

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan sebuah kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Berikut pengelolaan kelas menurut beberapa ahli:

Pengelolaan kelas ditinjau dari pengertian lama dan pengertian baru sebagai berikut:

- a. Pengertian lama, pengelolaan kelas adalah mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas.
- b. Pengertian baru, pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan menggunakan alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.¹ Dapat diartikan bahwa pengelolaan kelas tidak hanya mempertahankan suasana kelas tetapi juga seluruh aspek yang berkaitan dengan pengelolaan kelas.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.² Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik maka akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

¹Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2002, hlm. 168-169.

²Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, PT Raja Grafindo Persada, Yogyakarta, 1996, hlm. 67-68.

Menurut Rusdiana yang mengutip dari Hadari Nawawi mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan peserta didik.³ Oleh karenanya pengelolaan kelas sangat dibutuhkan agar dalam pembelajaran dikelas terciptanya suasana penuh kegembiraan sehingga masalah-masalah yang ditimbulkan dalam pengelolaan kelas bisa teratasi.

Sehingga dari batasan diatas penulis simpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengelola anak didiknya dikelas dengan menciptakan atau mempertahankan suasana atau kondisi kelas yang mendukung program pengajaran dalam melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengelolaan kelas yang baik sangatlah dibutuhkan. Prosedur pengelolaan kelas pada intinya dimaksudkan untuk mengurangi kesempatan kekacauan, keributan, kebosanan, dan gangguan. Oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kompetensi pengelolaan kelas yang baik, sehingga tercipta suasana belajar yang menarik, menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan, melihara, dan mengendalikan kondisi belajar yang optimal bagi terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif, serta dapat membangun hubungan sosio emosional (hubungan interpersonal) yang baik antara guru dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik.

³Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 166.

Proses belajar mengajar didalam kelas hakikatnya akan melibatkan semua unsur yang ada didalam sekolah yang bersangkutan akan tetapi secara langsung akan terlibat hal-hal sebagai berikut:⁴

1. Guru sebagai pendidik
2. Peserta didik sebagai yang didik
3. Alat-alat yang dipakai
4. Situasi dalam dan lingkungan kelas
5. Kelas itu sendiri
6. Dan lain-lain yang sewaktu-waktu terjadi.

Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan peserta didik belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan peserta didik.

Tanggung jawab yang lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman peserta didik sehari-hari kearah *self directed behaviors*. Salah satu manajemen kelas yang baik ialah menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebergantungannya pada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak dikelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan social emosional, dan intelektual dalam kelas.⁵

⁴Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 63

⁵Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2015, hlm. 12.

Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁶ Seorang guru dalam mengelola kelas yang efektif dan efisien membutuhkan berbagai sarana dan prasanana yang dapat menunjang pengelolaan kelas dan juga hubungan yang positif antara keduanya.

Cara guru dalam memelihara suasana positif antara lain:⁷

- a. Memberikan aksentuasi terhadap tingkah laku yang positif dan menghindari ocehan atau celaan atau tingkah laku yang kurang wajar,
- b. Memberikan penguatan terhadap terhadap tingkah laku peserta didik yang positif.

Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas. Adapun aspeknya adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif.⁸ Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan tercipta kondisi kelompok belajar yang proposional terdiri dari lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan peserta didik berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta tersedia kesempatan yang memungkinkan untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan pada guru, sehingga peserta didik mampu melakukan *self activity* dan *self control* secara bertahap.

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 10.

⁷ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2016, hlm. 51.

⁸ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2015, hlm. 13-14.

3. Prinsip Dasar Pengelolaan Kelas

Terdapat enam prinsip dasar dalam melaksanakan pengelolaan kelas, yaitu sebagai berikut:⁹

a. Kehangatan dan Keantusiasan

Guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan, yang merupakan salah satu syarat kegiatan belajar yang optimal. Guru yang bersikap hangat dan akrab serta secara ajek menunjukkan antusiasnya terhadap tugas-tugas, terhadap kegiatan-kegiatan atau terhadap peserta didiknya, akan lebih mudah pula melaksanakan pengelolaan kelas;

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Perhatian dan minat peserta didik akan terpelihara dengan kegiatan yang dikembangkan oleh guru;

c. Bervariasi

Penggunaan variasi dalam media, gaya, dan interaksi belajar mengajar merupakan kunci pengelolaan kelas untuk menghindari kejenuhan serta pengulangan-pengulangan aktivitas yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar dan tingkah laku positif peserta didik. Jika terdapat berbagai variasi maka proses menjadi jenuh akan berkurang dan peserta didik akan cenderung meningkatkan keterlibatannya dalam tugas dan tidak akan mengganggu kawannya;

d. Keluwesan

Mewaspada jalannya proses belajar mengajar dan mengamati munculnya gangguan terhadap peserta didik, diperlukan keluwesan tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dengan manipulasi berbagai keterampilan mengajar lainnya;

⁹ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 166-167.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus memberikan tekanan pada hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif;

f. Penanaman disiplin diri

Mengembangkan disiplin diri sendiri oleh peserta didik merupakan tujuan akhir pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan ini, guru harus selalu mendorong peserta didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri. Hal ini akan lebih berhasil apabila guru sendiri menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

B. Pendekatan Sosio Emosional

1. Pengertian Pendekatan Sosio Emosional

Pendekatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia proses perbuatan, cara mendekati dan usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris, pendekatan di istilahkan dengan: “ *approach* ” dalam bahasa Arab disebut dengan “ *madkhal* ”.¹⁰

Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Didalam pengertian pendekatan pembelajaran, para ahli yang mengembangkan konsep tersebut melalui kajian psikologis dan pedagogis berupaya mencapai kesepakatan dengan para praktisi dan pemerhati pembelajaran tentang seharusnya membelajarkan.¹¹ Oleh karena itu dalam sebuah pembelajaran sangatlah dibutuhkan pendekatan dalam pembelajaran.

Suasana kelas merupakan hubungan sosial antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Dimadrasah sering dijumpai

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 99.

¹¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 18.

hubungan sosial yang bersifat otokratis dan demokratis. Pada suasana otokratis guru memegang seluruh tanggung jawab dan inisiatif. Peserta didik cenderung menjadi pasif, penurut, bekerja sendiri-sendiri yang memungkinkan timbulnya persaingan tidak sehat. Pada suasana demokratis/pembagian tugas dan tanggung jawab antara guru dan peserta didik. Peserta didik mempunyai kecenderungan untuk bekerjasama, penuh inisiatif, tidak hanya menerima pelajaran tetapi juga mengemukakan pendapat-pendapatnya.¹² Maka pengelolaan kelas yang demokratis dibutuhkan dalam pembelajaran sekarang, dimana peserta didik bisa menjalin komunikasi yang akrab antara peserta didik maupun guru.

Sebuah kelas dapat dikelola secara efisien selama guru mampu membina hubungan yang baik dengan peserta didiknya. Pendekatan yang didasarkan kepada terjalinnya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik ini disebut pendekatan sosio emosional.¹³ Pendekatan ini digunakan manakala sasaran tindakannya adalah peningkatan hubungan antar pribadi guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik.¹⁴ Oleh karenanya terjalinnya hubungan yang baik dalam sebuah pembelajaran sangat penting karena hubungan yang baik akan memudahkan peserta didik dalam menerima suatu pelajaran.

Dalam hal ini, Muhammad Ali Rohmad yang mengutip dari Carl A. Rogers mengemukakan pentingnya sikap tulus dari guru (*realness, genuiness, congruence*), menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring, trust*) dan mengerti dari sudut pandang peserta didik sendiri (*empathic understanding*).

Sedangkan Muhammad Ali Rohmad yang mengutip dari Haim C. Ginnot mengemukakan bahwa dalam memecahkan masalah, guru berusaha untuk membicarakan situasi, bukan pribadi perilaku pelanggaran dan

¹²Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 267.

¹³Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 54.

¹⁴ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 172.

mendeskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan, serta mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian.

Selain itu juga dikemukakan Williem Glasser dikutip dari Muhammad Ali Rohmad bahwa guru sebaiknya membantu mengarahkan peserta didik untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi, menganalisis dan menilai masalah, menyusun rencana pemecahannya, mengarahkan peserta didik agar committed terhadap rencana yang telah dibuat memupuk keberanian menanggung akibat “kurang menyenangkan”, serta membantu peserta didik membuat rencana penyelesaian baru yang lebih baik.¹⁵ Dalam mengelola kelas guru dituntut untuk memecahkan masalah yang ada serta membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang dimilikinya.

Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi yang akrab didalam kelas. Syarat untuk dapat mewujudkan prinsip ini adalah adanya kemampuan guru untuk bersikap pengertian, mengayomi, serta melindungi peserta didiknya.¹⁶ Dalam menjalin hubungan yang baik dalam pembelajaran menurut diatas dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Insyirah ayat 1-8 yang berbunyi:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

Artinya: “Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu? (1), dan Kami telah hilangkan daripadamu bebanmu (2), yang memberatkan punggungmu (3), dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu (4), karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5), sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6), maka apabila kamu telah selesai dari urusanmu, kerjakanlah

¹⁵Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*,Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2015, hlm. 46-47.

¹⁶Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 54-55.

dengan sungguh-sungguh urusan orang lain (7), dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.(8)¹⁷

Kata (فار غب) *farghab* terambil dari kata (رغب) *raghiiba* ia digunakan untuk menggambarkan kecenderungan hati yang sangat mendalam kepada sesuatu, baik untuk membenci maupun untuk menyukai. Apabila kata tersebut digandengkan (الى) *ila*> maka diartikan sangat ingin, suka/cinta. Kata (الى) *ila*> pada ayat diatas mendahulukan kata (فار غب) *farghab*. Ini memberi penekanan khusus menyangkut perintah berharap kepada Allah.¹⁸

Dari ayat diatas dapat diambil pelajaran bahwa pentingnya menumbuhkan motivasi diri kepada peserta didik seperti halnya Allah memberikan motivasi kepada Muhammad SAW. Dan tidak hanya itu saja, Allah sebagai pendidik juga tetap memberikan harapan untuk dapat membantu menyelesaikan segala permasalahan yang ada, dengan menggunakan isyarat “ dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap”. Sehingga akan tercipta suasana kedekatan antara pendidik dan orang yang di didiknya. Selain itu, masih banyak lagi hal yang akan menjadikan pembelajaran menjadi mudah dan suasana gembira. Antara lain dengan menciptakan keramahan, keakraban, dan kasih sayang.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai manakala guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran, misalnya penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh peserta didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

¹⁷ Al-Qur'an Surat Al-Insyirah ayat 1- 8, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit J-ART, Bandung, 2005, hlm. 597.

¹⁸M. Qurais Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2003, hlm. 366

2. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Sosio Emosional

Kelas yang diliputi oleh suasana hubungan antar personal yang baik merupakan kondisi yang beriklim sosio emosional yang sehat. Kelas yang berkondisi dan memiliki situasi demikian menjadikan pembelajar merasa aman dan belajar dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian langkah-langkah dalam menerapkan pendekatan sosio emosional dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Melibatkan diri secara pribadi dengan siswa, menerima siswa, tetapi bukan kepada perilaku siswa yang menyimpang, menunjukkan kesediaan membantu siswa memecahkan masalah. Mencoba mengarahkan kecenderungan peserta didik yang bersangkutan dengan memberinya tugas-tugas tertentu. Peserta didik yang selalu berusaha menarik perhatian orang lain biasanya bersedia melakukan apa saja asalkan keinginannya untuk diperhatikan dapat tercapai.¹⁹
- b. Memberi uraian atau pernyataan tentang perilaku siswa, menanggapi masalah tetapi tidak menilai atau menghakimi siswa, karena hal itu dapat melemahkan semangat diri siswa.
- c. Nyatakan perasaan yang sebenarnya yang akan meningkatkan pengertian siswa.
- d. Usahakan penjelasan yang singkat, hindarkan penjelasan yang tidak akan membangkitkan motivasi siswa.
- e. Pantau dan waspadalah terhadap dampak kata-kata yang disampaikan kepada siswa. Ajarkan peserta didik yang bersangkutan untuk mengemukakan apa yang membuatnya bersikap cari perhatian seperti itu. Hal ini harus dilakukan hanya antara guru dan dengan peserta didik yang bersangkutan.²⁰
- f. Berilah pujian yang bersifat menghargai jika peserta didik yang bersangkutan memiliki satu kelebihan atau ia berhasil meraih nilai tinggi dalam satu bidang mata pelajaran tertentu. Namun demikian, pujian

¹⁹ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hlm. 67.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 68.

tidak boleh diberikan terlalu berlebihan karena akan menyebabkan siswa yang bersangkutan semakin menjadi-jadi untuk ingin diperhatikan.

- g. Hindarkan sikap menentang atau melawan, dengan cara menghindari perintah, tuntutan dan komentar yang memancing respon defensif.
- h. Dengarkan apa yang diungkapkan siswa dan dorong siswa untuk mengungkapkan buah pikiran dan perasaannya.
- i. Akui, terima, dan hormati pendapat serta perasaan siswa dengan cara yang meningkatkan perasaan harga diri siswa.
- j. Memberikan kepada siswa pemecahan masalah yang ditawarkan, pergunakan waktu untuk memberikan bimbingan yang diperlukan oleh siswa untuk memecahkan masalahnya.²¹

Dengan langkah-langkah ini, guru dapat menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan siswa, dan walaupun guru nantinya akan menghadapi siswa yang berperilaku menyimpang, guru mampu memecahkan masalah tersebut dengan cara yang benar, tanpa adanya hubungan yang menyakitkan hati siswa.

3. Landasan Filosofis Pendekatan Sosio Emosional

Salah satu pendekatan yang diterapkan guru dalam mengelola kelas ialah dengan pendekatan sosio emosional. Pendekatan ini terdiri dari dua kata yaitu: sosio/sosial dan emosional. Sosio berarti bahwa manusia adalah makhluk yang bercenderung untuk hidup bersama, disamping sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat. Hal ini di sadari bahwa manusia (peserta didik) adalah sejenis makhluk "*homo socius*", dan "*homo sapiens*" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.²²

Pada hakikatnya, manusia itu disamping sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial, karena manusia itu tidak dapat hidup sendiri, terpisah dari manusia-manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam

²¹Rasdi Ekosiswoyo dan Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, CV. IKIP Semarang Press, Semarang, 2000, hlm. 39-40.

²² Armai Arief, *Pengantar Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 103-104.

kelompok-kelompok kecil seperti keluarga atau kelompok yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Melalui hubungan sosial, bahwa peserta didik tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus ada hubungan sosial antara guru dengan siswa yang positif.

Emosional secara lughowi berarti “menyentuh perasaan, mengharukan. Secara terminologi, pendekatan emosional berarti “ usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya”. Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk “membakar” semangat anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntutan Al-qur’an.²³

Pendekatan iklim sosio emosional dalam pengelolaan kelas berdasarkan pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Untuk itu terdapat asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut:²⁴

- a. Iklim sosial dan emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antar guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Maksudnya guru kelas harus berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusia yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga timbul suasana sosio emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.
- b. Iklim sosio emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Maksudnya dalam mengelola kelas seorang guru harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia

²³*Ibid.*, hlm. 106.

²⁴Mulyadi, *Classroom Management; Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, UIN Malang, Malang, 2009, hlm. 46-47.

mewujudkan hubungan manusia yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu, guru harus mampu dan bersedia mendengar saran, pendapat, gagasan, dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung secara dinamis.

Dalam proses belajar mengajar hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik dan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya iklim sosio emosional yang baik. Dengan terciptanya hubungan baik antara guru dan siswa senantiasa gembira, penuh gairah, dan semangat, bersikap optimistik, realistik dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang dilakukan secara terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

Dalam hal ini guru yang menerapkan pendekatan hubungan pribadi perlu menyadari bahwa cinta harga diri merupakan dua kebutuhan dasar yang ingin dimiliki oleh siswa jika siswa itu ingin mengembangkan perasaan harga diri sukses. Tugas belajar dalam pengelolaan kelas adalah kemungkinan sebesar-besarnya bagi siswa bertindak dan menghayati diri sendiri. Bagi siswa merupakan kesempatan untuk memandang dirinya sebagai individu yang berharga. Oleh karena itu setiap siswa perlu dilayani dengan penuh penghargaan sehingga pengajar mengupayakan sejauh mungkin kemungkinan yang menimbulkan kegagalan yang efeknya bisa membunuh motivasi, kecemasan, tanpa harapan, dan menyingkirkan perasaan timbul tingkah laku menyimpang.

Kelas yang diliputi oleh hubungan interpersonal yang baik merupakan kondisi yang beriklim sosio emosional yang baik. Kelas yang berkondisi dan bersituasi demikian menjadikan siswa merasa mau dan tentram tanpa suatu ancaman atau dikejar-kejar oleh kekuasaan dan penekanan tertentu. Dengan pendekatan sosio emosional ini siswa dipandang sebagai keseluruhan pribadi yang sedang berkembang bukan semata-mata sebagai seorang yang mempelajari pelajaran tertentu saja.

C. *Attention Getting Behaviors* Siswa

1. Pengertian *Attention Getting Behaviors* Siswa

Menurut Kamus Psikologi *Attention getting (minta perhatian)* adalah tingkah laku, khususnya pada anak-anak yang mencari pengakuan, perhatian, dan penghargaan dari orang lain sebagai tujuan.²⁵ Sedangkan *Behaviors (tingkah laku, kelakuan, perilaku, tindak-tanduk, perangai)*; adalah 1. Sebarang respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme. 2. Secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi. 3. Satu perbuatan atau aktivitas. 4. Satu gerak atau kompleks gerak.²⁶ Dengan demikian *Attention getting behaviors* merupakan tingkah laku peserta didik yang ingin mendapat perhatian orang lain.²⁷ Tingkah laku ini diwujudkan dengan mencari perhatian maupun pengakuan.

Peserta didik yang mempunyai perasaan ingin diperhatikan, berusaha mencari kesempatan pada waktu yang tepat untuk melakukan perbuatan yang dikiranya dapat menarik perhatian orang lain. Apabila perilaku tersebut tidak dapat menarik perhatian orang lain (temannya), maka ia mencari cara lain yang lebih brutal.²⁸ Masalah seperti ini biasanya timbul berupa perilaku yang mengalihkan perhatian guru atau peserta didik lainnya dari pembelajaran yang sedang berlangsung.²⁹ Sebagai misal, salah satu peserta didik membadut didalam kelas (aktif), atau seorang peserta didik berbuat serba lamban, sehingga perlu mendapatkan pertolongan ekstra dari guru atau peserta didik lainnya.

Kecenderungan untuk selalu mencari perhatian jelas merupakan gangguan atau masalah yang dapat mengganggu suasana kondusif didalam

²⁵J.P. CHAPLIN, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 43.

²⁶*Ibid.*, hlm.53.

²⁷Didi Supriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 169.

²⁸ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 224.

²⁹ Muhammad Ali Rohmad, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*,Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2015, hlm. 38.

kelas. Guru dituntut untuk mampu menyikapi masalah yang berkaitan dengan karakter peserta didik ini secara arif.

2. Mengidentifikasi Perilaku *Attention Getting Behaviors* Siswa

Cara untuk mengidentifikasi perilaku *attention getting behaviors* seorang siswa dikelas yaitu dengan mengetahui ciri-ciri perilaku *attention getting behaviors* yaitu sebagai berikut:³⁰

- 1) Anak yang *attention getting behaviors* seringkali berbuat sesuatu yang aneh dikelas atau bisa disebut “nyleneh” agar lingkungan sekitarnya memperhatikan dirinya.
- 2) Anak yang *attention getting behaviors* biasanya selalu ingin tahu tentang obyeknya dengan bertindak seperti merayu, dan ingin dimengerti.
- 3) Kebanyakan anak yang *attention getting behaviors* itu dengan membuat suasana kelas menjadi ribut karenanya, karena anak tersebut ingin mendapatkan perhatian dari guru dan temannya walaupun tindakannya kadang tidak sesuai dengan aturan.
- 4) Selalu berusaha membangkitkan emosi obyeknya dengan cara apapun.

3. Penyebab *Attention Getting Behaviors* Siswa

Dalam sejumlah kasus, anak-anak yang berbuat ulah karena kebutuhan dasarnya untuk mendapatkan pengakuan sebagai manusia tidak diakui. Ia tidak dipuji, tidak pula cukup untuk dicintai dan tidak diberi tanggung jawab yang diinginkannya. Kalau anak itu menyadari bahwa berbuat nakal merupakan cara satu-satunya untuk menarik perhatian, ia akan mengumbar kenakalan.

Cara mencari perhatian tidak pandang bulu itu juga disebabkan karena disebabkan beberapa faktor antara lain.³¹

Pertama, siswa yang suka berbuat mencari perhatian ialah untuk memperkenalkan dirinya. Dia ingin dikenal oleh gurunya dengan beberapa

³⁰ Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 115.

³¹ *Ibid.*, hlm. 115.

alasan, misalnya guru tersebut memiliki kelebihan dibandingkan guru lain atau guru tersebut memiliki kemiripan watak, sifat, atau wajah dengan sosok yang dikagumi siswa dalam hidupnya.

Kedua, alasan siswa yang suka mencari perhatian sebenarnya ingin diperhatikan guru. Dia ingin mendapat perhatian dari gurunya lewat tingkah laku, ucapan atau gaya yang bisa menarik perhatian gurunya sehingga guru memperhatikannya.

Ketiga, pada hakekatnya penerapan pendekatan sosio emosional pada kelas tinggi dengan penerapan pendekatan sosio emosional dikelas lain adalah sama, yaitu sama-sama untuk menciptakan hubungan yang positif antara guru dengan siswa dan siswa sesama siswa. Pada siswa yang mencari perhatian dikelas merupakan perwujudan dari masa transisi antara usia anak-anak menuju usia remaja awal. Usia anak kelas VII MTs merupakan usia anak dalam kategori memasuki masa remaja awal. Dan tingkah laku tersebut merupakan bentuk penyesuaian diri siswa di MTs belum sempurna. Perbuatan siswa yang berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas merupakan ciri siswa dalam memasuki masa remaja awal. Pertumbuhan usia dibarengi pulaterhadap kepribadian siswa. Ada siswa yang langsung dapat menyesuaikan diri dengan memperlihatkan kemampuannya serta bakat-bakatnya. Namun siswa yang mempunyai kepribadian kurang berani maka akan melakukan tindakan yang menurutnya dapat membuat orang lain untuk memperhatikannya, salah satunya dilakukan siswa dengan berbuat serba lamban dalam mengerjakan tugas dari guru.

Jadi untuk menghadapi siswa yang seperti ini, guru dapat menerapkan pendekatan sosio emosional, yakni dengan cara menunjukkan keakraban dan sikap bersahabat terhadap siswa. Karena pada siswa kelas tinggi, siswa sudah mulai mencari identitas diri dan ingin untuk dihargai selayaknya orang dewasa. Dan dalam menyampaikan pesan atau penjelasan guru menekankan pada komunikasi yang efektif, agar perilaku siswa yang tidak dikehendaki dapat diperbaikinya serta memberikan motivasi atau dorongan

yang dapat membangkitkan semangat baru bagi siswa untuk berbuat. Tetapi apabila guru tidak demikian, maka akan timbul dendam dalam diri siswa, sebab cara berfikir siswa kelas tinggi berbeda dengan siswa kelas yang lain. Disamping itu, dengan menerapkan pendekatan sosio emosional ini hendaknya akan membantu perkembangan siswa kearah yang baik. Siswa dapat menempatkan diri dalam bersosialisasi dengan temannya ataupun guru disekolah.

D. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.³² Sedangkan Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku kearah yang lebih baik.³³ Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuan.³⁴ Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kata Akidah dalam bahasa arab merupakan bentuk jamak yang artinya kepercayaan sedangkan akidah berasal dari kata '*aqada, ya'qidu* yang berarti menyimpulkan atau mengikat.³⁵ Jadi akidah dapat diartikan sebagai

³² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.9.

³³ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 100.

³⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 23.

³⁵ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakry, *kamus Arab-Indonesia-Inggris*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005, hlm. 191.

tekad yang bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan perjanjian dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil.³⁶ Akidah juga berarti kepercayaan yakni bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum lain-lain.³⁷ Menurut Syihab, Aqidah adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya.³⁸

Dari batasan diatas, kiranya dapat ditarik pengertian dengan jelas bahwa akidah adalah suatu keimanan atau keyakinan seseorang yang mendarah daging terhadap ke-Esaan Allah dengan seluruh konsekuensinya.

Sedangkan menurut etimologi bahasa Arab, Akhlak adalah bentuk *masdar* (infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabiat watak, atau watak dasar (*ath-tahbi'ah*); kebiasaan atau kelaziman (*al-a'dat*); peradaban yang baik (*al-muru'ah*); dan agama (*ad-din*). Kata *khuluqu* juga ada yang menyamakannya dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia. Sedangkan secara terminologi ulama mengatakan bahwa Akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.³⁹ Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.⁴⁰

Sehingga dari batasan diatas maka Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Dari situlah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-dibuat dan tanpa memerlukan pikiran.

³⁶ Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Robbani Pers, Jakarta, 1998, hlm. 4.

³⁷ Mahmud Shaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 13.

³⁸ Syihab, *Aqidah Ahlus Sunah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 1.

³⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 72.

⁴⁰ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlaq*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 24.

Akidah Akhlak merupakan dasar yang utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya kepribadian berakhlak merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, fase pembinaan keimanan (Akidah) dan Akhlak merupakan pondasi pertama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Konsentrasi bimbingan dan orientasi dasar (*basic oriented*) yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan akidah akhlak adalah mengajarkan atau membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini Aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

2. Ruang lingkup Pembelajaran akidah akhlak

Ruang lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi dua unsur pokok yaitu:

- a. Aqidah: pada unsur akidah ini berisi aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman dan keyakinan terhadap Akidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman. Dan dalam hal bertauhid dapat dipahami dan diamalkan secara terpadu dari dua bentuk tauhid, yaitu rububiyah dan ilahiyah.⁴¹
- b. Akhlak: pada unsur tentang Akhlak ini berisi tentang Akhlak terpuji, Akhlak tercela, Akhlak manusia dengan sesamanya, Akhlak manusia dengan alam lingkungannya dan kisah-kisah keteladanan para Nabi dan Rasul Allah dan orang-orang shaleh.⁴²

⁴¹ Mahmud Shaltut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 3-5.

⁴² *Ibid.*, hlm. 32-35.

3. Tujuan pengajaran Akidah Akhlak

Sasaran pengajaran Akidah Akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Nya tentang hari kiamat.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- d. Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya:
 - 1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu
 - 2) Percaya bahwa Allah adil, baik didunia maupun diakhirat
 - 3) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁴³

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini penulis akan paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa jurnal mengenai judul yang penulis angkat diantaranya:

1. Skripsi dengan judul: *“Implementasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Mrangge”*. Karya Muttaqin.⁴⁴ Didalam skripsi ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, dalam

⁴³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlaq*, STAIN Kudus, 2008, hlm. 35.

⁴⁴ Muttaqin, *“Implementasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Mrangge”*: <http://eprints.walisongo.ac.id/4065/&ei=GuTP80EE&lc=id-ID&s=1&m=742&host=www.google.co.id&ts=1487295270&sig=AjsQQ1CuT11FsW3l2fpXVqiR86AoA3yt9A>. (8 Februari 2017).

arti guru harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya didalam kelas dengan semaksimal mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna. Dengan mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam situasi kemudian dianalisis secara sistematis, diharapkan agar setiap guru dapat mengelola kelas dengan baik. Perbedaan skripsi diatas dengan penelitian penulis adalah bahwa dalam penelitian tersebut dijelaskan secara umum bagaimana mengelola kelas yang efektif, sedangkan pada penelitian penulis hanya memfokuskan pada pengelolaan kelas dengan pendekatan sosio emosional dalam mengatasi *attention getting behaviors* siswa.

2. Jurnal yang berjudul: “*Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran*”. karya Sunhaji.⁴⁵ Dalam jurnal ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran dibutuhkan pengelolaan kelas yang erat hubungannya dengan kemampuan profesional guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan menciptakan disiplin belajar secara sehat. Sehingga sulitnya guru dalam mengelola kelas, guru melaksanakan manajemen kelas dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik dalam pembelajaran. Perbedaan jurnal diatas dengan penelitian penulis adalah bahwa dalam penelitian tersebut dijelaskan konsep manajemen kelas secara umum dengan berbagai pendekatan, sedangkan pada penelitian penulis menjelaskan pengelolaan kelas dengan pendekatan sosio emosional dalam mengatasi *attention getting behaviors* siswa.
3. Jurnal yang berjudul: “*Sosio Emosional Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau Dari Kognitif*”

⁴⁵Sunhaji, “*Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran*”: <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/551/494>. (16 Januari 2017)

Siswa Madrasah Aliyah". Karya Malikhatul Hidayah.⁴⁶ Didalam jurnal ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa Setiap guru harus mampu memberikan dan menanamkan nilai-nilai universal dalam meningkatkan kondisi sosio emosional siswa. Hal ini bisa dilakukan melalui penerapan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan motivasi dan kondisi sosio emosional siswa. Selain itu, penyebab rendahnya prestasi belajar kimia dan kondisi sosio emosional siswa juga diduga karena pembelajaran kurang mengaitkan antara model pembelajaran inovatif dengan karakteristik yang ada pada diri siswa, yaitu gaya kognitif. Maka dalam sebuah pembelajaran diperlukan iklim kelas yang baik melalui pemeliharaan hubungan antar pribadi dikelas. Untuk terciptanya hubungan guru dengan siswa yang positif, diperlukan adanya sikap saling mengerti dan sikap saling mengayomi atau sikap saling melindungi antara peserta didik dan pengajarnya. Perbedaan jurnal tersebut dengan peneliti adalah pendekatan sosio emosional tersebut digunakan pada peningkatan prestasi belajar kimia ditinjau dari kognitif siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merujuk pada cara mengatasi masalah individu siswa yaitu siswa yang cari perhatian dikelas.

4. Jurnal yang berjudul: "*Pandangan Guru-Guru Terhadap Masalah-Masalah Tingkah Laku Siswa SD*". Karya Imanuel Hitipeuw.⁴⁷ Didalam jurnal ini dapat diambil sebuah kesimpulan yang menyatakan bahwa guru dalam mengajar menemukan berbagai masalah diantaranya: tingkah laku yang paling mengganggu dikelas, tingkah laku yang selalu muncul secara teratur dikelas *excessive talking*, tingkah laku yang sangat sulit diatasi guru tanpa bantuan ahli, tingkah laku siswa yang mendorong guru mencari bantuan profesional untuk mengatasinya. Perbedaan jurnal tersebut dengan peneliti bahwa penelitian tersebut tentang masalah-masalah yang ditemukan guru

⁴⁶ Malikhatul Hidayah, "*Sosio Emosional Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau Dari Kognitif Siswa Madrasah Aliyah*": <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Phenomenon/article/view/109>. (16 Januari 2017).

⁴⁷ Imanuel Hitipeuw, "*Pandangan Guru-Guru Terhadap Masalah-Masalah Tingkah Laku Siswa SD*": <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidika-dan-pembelajaran/article/view/3124>. (9 februari 2017)

dalam pembelajaran dikelas sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah masalah yang di hadapi guru dalam pengelolaan kelas yaitu *attention getting behaviors* peserta didik serta pendekatan sosio emosional dalam mengatasi masalah tersebut.

Oleh karena itu sehubungan dengan ke empat hasil penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, selanjutnya saya akan meneliti mengenai penelitian implementasi pengelolaan kelas melalui pendekatan sosio emosional dengan dikaitkan untuk mengatasi *attention getting behaviors* siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. Sehingga disini perlu adanya kerjasama antara kepala sekolah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dengan kerangka berpikir tersebut, diketahui bahwa pengelolaan kelas yang efektif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, serta mengembalikan kondisi belajar apabila terdapat gangguan.

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, karena pada dasarnya guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan yang belajar yang efektif, efisien dan juga mampu mengelola kelasnya sehingga belajar peserta didik mampu mencapai optimal. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik, maka tidak ada waktu yang terbuang percuma hanya karena situasi kelas yang tidak terkendali, maka peserta didik dapat belajar dengan maksimal.

Pendekatan yang tepat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah pendekatan sosio emosional. pendekatan tersebut merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengatasi perilaku peserta didik yang suka mencari perhatian baik lewat guru maupun temannya . Dari pengertian tentang pendekatan sosio emosional, peneliti dapat mengambil pola pikir bahwa pendekatan sosio emosional merupakan suatu

pendekatan yang didasari oleh hubungan interpersonal yang baik antara peseta didik dengan guru, dan atau peserta didik dengan peserta didik.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menghasilkan ending dari prestasi belajar peserta didik, yang merupakan inti tujuan dari proses belajar mengajar dalam sebuah pendidikan. Sehingga setelah adanya kegiatan pembelajaran harus dapat mencapai tingkat penguasaan materi sebagai wujud dari prestasi belajar dalam pembelajaran yang telah direncanakan. Namun dalam pengelolaan kelas rawan sekali terjadi masalah, misalnya adanya sikap yang kurang positif siswa seperti suka mencari perhatian, sikap pasif (berbuat serba lamban) dan aktif (membadut) didalam kelas akan menghambat proses pembelajaran, dan ketika menerima pelajaran tidak bisa maksimal.

Dengan menerapkan pendekatan sosio emosional, kesiapan peserta didik memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar secara maksimal, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki kepribadian yang baik. Karena dalam pendekatan ini adanya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan diri peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Dalam pendekatan sosio emosional ini juga adanya sikap guru yang pengertian, mengayomi, serta melindungi peserta didiknya.

Sehingga pemilihan dan penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat akan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk didalamnya prestasi belajar peserta didik yang kedudukannya sangat penting dalam setiap akhir dari pembelajaran. Namun, semuanya itu tidak terlepas dari komunikasi dan interaksi yang positif dengan para peserta didik serta adanya pembiasaan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik tersebut.